

Persepsi Seks Bebas di Kalangan Mahasiswa Berstatus Pacaran di Fisip Unsoed Angkatan 2020

Hana Luthfiyah Mahdiyah^{*1}, Ignatius Suksmadi Sutoyo², Wiman Rizkidarajat³, Tyas Retno Wulan⁴

^{1,2,3,4}Sosiologi, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Jenderal Soedirman, Indonesia
Email: ¹hana.mahdiyah@mhs.unsoed.ac.id, ²Ignatius.sutoyo@unsoed.ac.id,
³Wiman.rizkidarajat@unsoed.ac.id, ⁴Tyas.wulan@unsoed.ac.id

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui persepsi mahasiswa laki-laki dan perempuan yang memiliki status pacaran di FISIP UNSOED angkatan 2020 mengenai seks bebas. Penelitian ini juga berkaitan dengan grand theory dari Sutherland yaitu teori asosiasi diferensial. Jenis penelitian ini adalah metode kuantitatif deskriptif untuk mendeskripsikan hasil temuan yang ada di lapangan. Sasaran penelitian yaitu mahasiswa laki-laki dan perempuan yang memiliki status pacaran di FISIP UNSOED angkatan 2020 dengan menggunakan *simple random sampling*. Metode pengumpulan data menggunakan kuesioner dan wawancara terstruktur. Analisis data menggunakan analisis distribusi frekuensi dan kategorisasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa: 1) Persepsi laki-laki berstatus pacaran mengenai seks bebas didominasi oleh *petting* dan oral seksual dengan persentase 100,0%, selanjutnya yaitu bersenggama dengan persentase 95,7%, 2) persepsi perempuan berstatus pacaran mengenai seks bebas didominasi oleh *petting*, oral seksual, dan bersenggama dengan persentase 100,0%.

Kata kunci: *Persepsi, Status/Hubungan Pacaran, Seks Bebas*

Abstract

This research aims to determine the perceptions of male and female students who are in relationships at FISIP UNSOED class of 2020 regarding casual sex. This research is also related to Sutherland's grand theory, namely differential association theory. This type of research is a quantitative descriptive method to describe findings in the field. The research targets were male and female students dating at FISIP UNSOED class of 2020 using simple random sampling. Data collection methods use questionnaires and structured interviews. Data analysis uses frequency distribution analysis and categorization. The results of the research show that: 1) Men's perception of relationship status regarding casual sex is dominated by petting and oral sex with a percentage of 100.0%, followed by intimate relationships with a percentage of 95.7%, 2) Women's perception of relationship status sexual with a percentage of 95.7%. Relationship status regarding casual sex is dominated by petting, oral sex and intercourse with a percentage of 100.0%.

Keywords: *Dating Relationship, Free Sex, Perception*

1. PENDAHULUAN

Kebebasan merupakan hak asasi setiap manusia di dunia ini salah satunya Negara Indonesia. Negara Indonesia merupakan salah satu negara yang memiliki nilai dan norma yang senantiasa memegang teguh adat ketimuran, terutama berkaitan dengan etika dan kebiasaan. Pada dasarnya bentuk pemerintahan Negara Indonesia merupakan demokrasi, dimana masyarakat mempunyai hak kebebasan dalam berpendapat dan melakukan hal apapun. Terlebih lagi kemajuan zaman di era globalisasi yang mempengaruhi gaya hidup tidak dapat dihindari. Dengan demikian, untuk mencegah kebebasan masyarakat yang tidak terbatas dan tetap bertanggung jawab maka diciptakan nilai dan norma yang berlaku di masyarakat.

Nilai dan norma sangat penting untuk membatasi individu dalam bertindak, diantaranya nilai kerohanian, nilai sosial, norma agama, norma hukum, norma adat. Namun pada kenyataannya di Negara Indonesia, nilai dan norma yang sudah ada seringkali tidak ditaati dan bersifat lemah karena banyaknya

kasus-kasus yang mencemari nilai dan norma tersebut (Mohammadgie, 2023), seperti maraknya seks bebas. Seks bebas merupakan perilaku seksual bersifat menyimpang dengan lawan jenis yang dilakukan seseorang diluar nikah atau bukan dengan pasangan sah. Menurut Sarwono dan Sarlito Wirawan (dalam Kuswandi et al, 2019) menyatakan bahwa perilaku seks bebas terdiri dari pegangan tangan (masih bersifat ringan), berpelukan, perabaan daerah sensitive, ciuman, saling menempelkan alat kelamin, sampai pada hubungan intim.

Seks bebas biasanya dilakukan oleh remaja, khususnya remaja yang memiliki status pacaran. Adapun hasil survei kesehatan reproduksi remaja (dalam Kementerian Kesehatan RI, 2015) ditemukan bahwa remaja Indonesia pertama kali pacaran pada usia 15-17 tahun. Dengan aktivitas 92% remaja berpegangan tangan saat pacaran, 82% berciuman, dan 63% *petting*. Tentu aktivitas tersebut yang memicu remaja untuk melakukan seks bebas. Adapun data lain yang ditulis Yusnita menurut survei KPAI (Komnas Perlindungan Anak) bersama dengan Kementrian Kesehatan (dalam Rakhmawati, 2020) bahwa di beberapa kota besar di Indonesia pada tahun 2018 menyatakan remaja Indonesia darurat seks bebas dengan hasil presentase 62,7% remaja Indonesia pernah melakukan hubungan seks pranikah.

Salah satu individu yang masuk ke dalam fase remaja yaitu mahasiswa. Menurut Badan Kependudukan dan Keluarga Berencana (BKKBN) rentang usia remaja adalah 10-24 tahun dan belum menikah. Mahasiswa dapat dikatakan sebagai golongan remaja akhir dan dewasa awal. Dalam hal ini perguruan tinggi menjadi salah satu unsur penting dalam pembentukan generasi penerus bangsa yang bermoral dan bertanggung jawab, karena salah satu manfaatnya yaitu berkembangnya kemampuan cara berpikir mahasiswa sehingga mahasiswa dapat memberikan persepsi yang lebih spesifik pada suatu kasus tertentu. Persepsi seseorang tentu berbeda-beda, hal itu dikarenakan terdapat landasan dan faktor yang mempengaruhi perbedaan persepsi tersebut.

Adapun beberapa kajian literatur terdahulu yang membahas terkait persepsi mengenai seks bebas, seperti penelitian dilakukan oleh Susanti (2013) dengan judul “Persepsi Siswa Kelas XI SMK Negeri 4 Surabaya terhadap Perilaku Seks Bebas di Kalangan Pelajar Surabaya” yang berfokus kepada seberapa besar pengetahuan dan pemahaman siswa mengenai bahaya seks bebas dari mulai faktor-faktor yang mendorong dan pengaruh dari seks bebas. Lalu ada juga penelitian yang dilakukan oleh Anita (2015) dengan judul “Persepsi Mahasiswa terhadap Perilaku Seksual pada Mahasiswa Kos di Lingkungan Universitas Riau Kelurahan Simpang Baru Panam Pekanbaru” berfokus kepada persepsi mahasiswa terhadap perilaku seksual mahasiswa kos dan faktor-faktor yang mempengaruhi persepsi tersebut, dengan metode penelitian kualitatif wawancara dan observasi secara langsung. Terakhir penelitian yang dilakukan Riyanto (2020) dengan judul “Studi tentang Tingkatan Religiositas Mahasiswa yang melakukan Seks Pranikah di Jl. Perjuangan 04 Kelurahan Sempaja Selatan Samarinda (Studi kasus pada mahasiswa kost Jl. Perjuangan 04 Samarinda)” berfokus untuk mengetahui tingkatan dan hubungan religiusitas mahasiswa yang melakukan seks pranikah, dengan metode penelitian kombinasi (mixed methods).

Ketiga penelitian tersebut memiliki perbedaan dengan penelitian yang dilakukan oleh penulis. Dalam hal ini fokus peneliti untuk mencari tahu bagaimana persepsi mahasiswa laki-laki dan perempuan yang memiliki status pacaran mengenai bentuk-bentuk seks bebas di Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Jenderal Soedirman (Selanjutnya disingkat menjadi FISIP Unsoed). Melalui observasi awal peneliti, beberapa mahasiswa dari angkatan 2020 FISIP belum memiliki pengetahuan atau minim pengetahuan mengenai perilaku apa saja yang sudah masuk ke dalam ranah seks bebas. Beberapa dari mereka yang memiliki status pacaran (tanpa ikatan pernikahan) terlihat melakukan salah satu bentuk seks bebas tersebut seperti berpegangan tangan dan berpelukan di muka umum, namun mereka tidak menyadari bahwa apa yang mereka lakukan sudah masuk ke dalam bentuk seks bebas. Selain itu, sesuai dengan deskripsi yang ada di Website FISIP UNSOED bahwa mahasiswa FISIP diarahkan agar mampu memiliki kecerdasan akademis juga kepekaan publik untuk merespon isu-isu politik dan isu sosial terkait permasalahan yang ada di masyarakat, seperti isu seks bebas.

Penelitian ini akan memberikan kebaruan cara pandang terlebih berdasarkan laporan tahunan dari Dinas Kesehatan Kabupaten Banyumas tahun 2008 (dalam Trisnawati et al, 2010), dilihat dari distribusi kelompok umur ditemukan kasus HIV sebanyak 28% dan AIDS 20% yang terjadi pada usia 15–24 tahun dan 12% diantaranya adalah pada kalangan remaja yang disebabkan karena perilaku heteroseksual. Hal

itulah yang membuat peneliti memfokuskan responden penelitiannya pada mahasiswa, terlebih lagi banyaknya faktor yang mempengaruhi pola pikir mahasiswa sehingga dapat membuat mahasiswa memiliki persepsi yang berbeda-beda terkait seks bebas. Lebih lanjut penelitian ini bertujuan untuk mengetahui persepsi mahasiswa laki-laki dan perempuan yang memiliki status pacaran di FISIP UNSOED angkatan 2020 mengenai seks bebas. Lalu dengan adanya beberapa data tersebut telah memperlihatkan betapa nyatanya perilaku menyimpang pada generasi muda di Indonesia, walaupun tidak ada data spesifik yang menunjukkan data seks bebas di lingkungan mahasiswa namun perilaku seks bebas di kalangan mahasiswa sudah bukan menjadi rahasia umum.

2. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif deskriptif dengan varian penelitian survei, artinya penelitian dilakukan dengan cara turun ke lapangan secara langsung untuk menggambarkan dan mendeskripsikan hasil temuan data menggunakan angka statistik. Penelitian ini dilakukan di Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Jenderal Soedirman, Kecamatan Purwokerto Utara, Kabupaten Banyumas, Jawa Tengah. Sasaran penelitian yaitu mahasiswa laki-laki dan perempuan yang memiliki status pacaran di FISIP UNSOED angkatan 2020. Total keseluruhan mahasiswa aktif S1 FISIP UNSOED yaitu 507 dengan rincian laki-laki 171 mahasiswa dan perempuan 336 mahasiswa. Lalu dalam penelitian ini terdapat 60 responden dengan rincian jumlah laki-laki 23 mahasiswa dan perempuan 37 mahasiswa. Teknik yang digunakan untuk menentukan responden tersebut yaitu teknik *simple random sampling*, yang mana semua populasi memiliki peluang atau kesempatan yang sama sebagai sampel penelitian.

Tahapan penelitian dimulai dengan pengumpulan data menggunakan kuesioner yang disebarluaskan kepada responden dan untuk mendukung hasil penelitian juga dilakukan wawancara terstruktur ke beberapa responden terpilih. Dalam hal ini, kuesioner yang digunakan yaitu kuesioner tertutup dengan tujuan untuk mendapatkan jawaban dari beberapa variabel seperti variabel persepsi dalam bentuk-bentuk seks bebas dan variabel faktor-faktor yang mempengaruhi persepsi. Lalu wawancara terstruktur menggunakan pertanyaan terbuka dengan tujuan untuk mendalami jawaban dari beberapa responden. Sumber data terbagi menjadi dua yaitu data primer berasal dari hasil kuesioner dan hasil pengolahan data, lalu juga menggunakan data sekunder seperti jurnal, artikel, buku, penelitian terdahulu maupun internet. Lalu setelah data terkumpul, maka tahapan selanjutnya yaitu analisis data menggunakan analisis statistik deskriptif dengan distribusi frekuensi yang menggunakan rumus sebagai berikut:

$$\text{Persentase} = \frac{fx}{N} \times 100\% \quad (1)$$

Keterangan:

fx = frekuensi

N = jumlah kejadian

Selanjutnya data juga diolah menggunakan aplikasi SPSS (*Statistical Program for Social Science*) untuk menentukan modus, yang nantinya disajikan menggunakan tabel.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

3.1. Gambaran Umum Lokasi Penelitian

Kabupaten Banyumas merupakan salah satu kabupaten yang berada di Provinsi Jawa Tengah. Ibu kota Kabupaten Banyumas sendiri adalah Purwokerto. Purwokerto merupakan salah satu kota yang terletak di Jawa Tengah dengan luas wilayah mencapai 39,58 km² yang terbagi menjadi 4 kecamatan dan 27 kelurahan (Ibrohim, 2023). Purwokerto dikenal sebagai kota pelajar atau pendidikan. Menurut Setyawan (2023), kota Purwokerto yang merupakan ibu kota dari Kabupaten Banyumas memiliki sejumlah perguruan tinggi negeri atau swasta dengan beragam program studi dan fasilitas pendidikan yang memadai sehingga dapat menarik para mahasiswa dari dalam daerah atau luar daerah untuk menempuh pendidikan di Purwokerto. Hal itu juga yang membuat banyaknya hotel dan rumah

kost/indekost untuk menjadi tempat tinggal sementara para mahasiswa. Namun pada kenyataannya, tempat tersebut seringkali disalahgunakan oleh masyarakat bahkan pelajar. Menurut Sutriyono (2022) tim gabungan Kabupaten Banyumas menjaring sembilan pasangan tidak resmi yang berada di sejumlah rumah kos di Purwokerto, bahkan beberapa pasangan masih berstatus pelajar. Menurut Badan Pusat Statistik Kabupaten Banyumas, pada tahun 2021 memiliki 14 perguruan tinggi termasuk institut, sekolah tinggi, akademi, dan politeknik. Berdasarkan data tersebut, Universitas Jenderal Soedirman menjadi salah satu perguruan tinggi dengan jumlah mahasiswa terbanyak daripada perguruan tinggi lainnya di tahun 2019/2020 yang berjumlah 22.117 mahasiswa dan tahun 2020/2021 berjumlah 23.071 mahasiswa.

3.2. Gambaran Khusus Lokasi Penelitian

Universitas Jenderal Soedirman atau biasa disebut UNSOED merupakan salah satu perguruan tinggi negeri di Kabupaten Banyumas yang sebagian besar terletak di Jalan Profesor DR. HR Boenyamin, Dukuhbandong, Grendeng, Purwokerto Utara, Jawa Tengah. UNSOED memiliki 12 fakultas, salah satunya yang jadi fokus penelitian ini yaitu Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik. FISIP menaungi 5 jurusan yaitu Administrasi Publik, Hubungan Internasional, Ilmu Komunikasi, Ilmu politik, dan Sosiologi. Penelitian ini difokuskan pada mahasiswa S1 FISIP angkatan 2020, data dari Bapendik sebagai berikut.

Tabel 1. Jumlah Mahasiswa Angkatan 2020

Program Studi	LAKI-LAKI	PEREMPUAN	JUMLAH
Administrasi Publik	30	88	118
Hubungan Internasional	29	49	78
Ilmu Komunikasi	27	54	81
Ilmu Politik	54	64	118
Sosiologi	31	81	112
TOTAL	171	336	507

Sumber: Data Bapendik FISIP UNSOED (2023)

Secara umum, mahasiswa FISIP diarahkan agar mampu memiliki kecerdasan akademis dan kepekaan terhadap publik untuk merespon isu-isu mulai dari isu politik dan isu sosial seperti isu seks bebas.

3.3. Karakteristik Responden

3.3.1. Jenis Kelamin Responden

Menurut Faqih (2003) dalam Deditriyanto (2018) jenis kelamin merupakan pensifatan atau pembagian jenis kelamin manusia yang ditentukan secara biologis yang melekat pada jenis kelamin tertentu. Berikut data jenis kelamin responden yang telah diperoleh melalui pengisian kuesioner.

Tabel 2. Jenis Kelamin Responden

Jenis Kelamin Responden	Frekuensi	Persentase
Laki-laki	23	38,3
Perempuan	37	61,7
Total	60	100,0

Sumber: Data primer (2023) diolah

Berdasarkan tabel 2, diketahui bahwa mayoritas berjenis kelamin perempuan dengan persentase 61,7% atau sebanyak 37 responden perempuan, Hal itu dikarenakan jumlah mahasiswa dengan jenis kelamin perempuan lebih banyak daripada jumlah mahasiswa dengan jenis kelamin laki-laki. Menurut data FISIP UNSOED 2023, jumlah mahasiswa perempuan angkatan 2020 mencapai 336, sedangkan mahasiswa laki-laki hanya 171.

3.3.2. Program Studi Responden

Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik memiliki 5 program studi (jurusan) yakni Administrasi Publik, Hubungan Internasional, Ilmu Komunikasi, Ilmu Politik, dan Sosiologi. Dalam penelitian ini responden diambil dari 5 jurusan angkatan 2020, hal itu dikarenakan observasi awal peneliti di lapangan terhadap mahasiswa angkatan 2020 yang masih belum terlalu memahami mengenai bentuk-bentuk seks bebas. Berikut data program studi responden yang telah diperoleh melalui pengisian kuesioner:

Tabel 3. Program Studi Responden

Program Studi Responden	Frekuensi	Persentase
Administrasi Publik	6	10,0
Hubungan Internasional	9	15,0
Ilmu Komunikasi	8	13,3
Ilmu Politik	7	11,7
Sosiologi	30	50,0
Total	60	100,0

Sumber: Data primer (2023) diolah

Berdasarkan tabel 3, diketahui bahwa mayoritas responden dari program studi Sosiologi dengan persentase 50,0% atau sebanyak 30 responden, hal itu dikarenakan saat peneliti turun ke lapangan hanya mahasiswa dari jurusan Sosiologi yang mau dan mengizinkan dirinya untuk menjadi responden dari penelitian ini. Terlebih penelitian yang dilakukan bersifat cukup sensitif, hal itu membuat banyak mahasiswa dari berbagai jurusan keberatan dan merasa malu jika menjadi salah satu responden penelitian ini saat diminta peneliti untuk mengisi kuesioner.

3.3.3. Pacar Berada di Kota yang Sama

Pacaran merupakan suatu ikatan perjanjian untuk saling mencintai, percaya, setia, dan menghormati pasangan sehingga dapat menuju ke jenjang pernikahan (Santika dan Permana, 2021). Berikut terdapat data responden memiliki pacar di kota yang sama atau tidak yang diperoleh melalui kuesioner:

Tabel 4. Pacar Berada di Kota yang Sama

Pacar di kota yang sama	Frekuensi	Persentase
Tidak	26	43,3
Ya	34	56,7
Total	60	100,0

Sumber: Data primer (2023) diolah

Berdasarkan tabel 4, diketahui bahwa mayoritas responden memiliki pasangan atau pacar di kota yang sama dengan persentase 56,7% atau sebanyak 34 responden. Berdasarkan hasil penelitian di lapangan, para responden mayoritas memilih untuk mempunyai pasangan di kota yang sama dan tidak LDR (*Long Distance Relationship*). Hal itu dikarenakan orang yang memiliki status pacaran lebih nyaman jika keberadaan pasangan selalu ada didekatnya. Mereka tidak perlu saling khawatir dan curiga mengenai kondisi pasangannya.

3.4. Hasil Penelitian

3.4.1. Persepsi Mahasiswa Laki-laki dan Perempuan yang Memiliki Status Pacaran mengenai Seks Bebas

Menurut Anita (2015), perilaku menyimpang seperti perilaku seks bebas yang terjadi pada saat ini sudah berada di tingkat mengkhawatirkan terhadap kelangsungan hidup remaja, terlebih karena adanya rasa ingin tahu dan coba-coba di umur remaja. Menurut BKKBN rentang usia remaja yaitu 10-24 tahun dan belum menikah. Mahasiswa dapat dikatakan remaja yang sedang menempuh pendidikan di

perguruan tinggi. Perguruan tinggi menjadi salah satu tempat mahasiswa untuk mengembangkan pola pikirnya melalui pengetahuan dan pengalaman yang didapatkan. Dengan pendidikan, mahasiswa terus mengalami perkembangan pola pikir untuk merespon isu yang sedang marak di lingkungannya seperti isu seks bebas. Namun pada dasarnya setiap mahasiswa pastinya memiliki persepsi yang berbeda-beda.

Persepsi menjadi suatu hal penting yang berkaitan dengan pandangan seseorang secara umum mengenai obyek tertentu yang dapat dilihat dari berbagai aspek sehingga setiap individu dapat memberikan arti yang berbeda walaupun obyek yang dinilainya sama. Menurut Akbar (2015), persepsi dapat dikatakan sebagai sebuah proses masuknya informasi ke dalam otak manusia yang bersatu dengan pikiran, perasaan, pengetahuan dan pengalaman-pengalaman yang dirasakan oleh individu tersebut. Berikut hasil kategorisasi jawaban responden mengenai variabel persepsi mahasiswa laki-laki dan perempuan yang memiliki status pacaran mengenai seks bebas.

Tabel 5. Kategorisasi Persepsi Mahasiswa Laki-laki dan Perempuan

Persepsi Bentuk Seks Bebas	Frekuensi	Persentase
Rendah	7	11,7
Sedang	38	63,3
Tinggi	15	25,0
Total	60	100,0

Sumber: Data primer (2023) diolah

Hasil pengolahan dari tabel 5, menunjukkan sebagian besar responden laki-laki dan perempuan memiliki persepsi yang sedang terhadap bentuk-bentuk seks bebas. Artinya pemilihan kategorisasi mayoritas responden laki-laki dan perempuan berada di posisi tengah antara setuju dan tidak setuju mengenai bentuk-bentuk seks bebas dengan persentase 63,3% atau sebanyak 38 responden dari total 60 responden. Adapun jawaban masing-masing responden menurut jenis kelamin mengenai persepsi mahasiswa laki-laki dan perempuan yang memiliki status pacaran mengenai seks bebas. Berikut persepsi laki-laki mengenai seks bebas:

Tabel 6. Persepsi Responden (Laki-laki) mengenai Bentuk-bentuk Seks Bebas

No	Pernyataan	Tidak Setuju (TS)	Netral	Setuju (S)	Total
1.	Bergandengan tangan termasuk seks bebas	16 69,6%	4 17,4%	3 13,0%	23 100,0%
2.	Berpelukan termasuk seks bebas	12 52,2%	4 17,4%	7 30,4%	23 100,0%
3.	Cium kering (pipi dan kening) termasuk seks bebas	6 26,1%	9 39,1	8 34,8%	23 100,0%
4.	Cium basah (bibir) termasuk seks bebas	2 8,7%	5 21,7%	16 69,6%	23 100,0%
5.	Meraba termasuk seks bebas	0 0,0%	2 8,7%	21 91,3%	23 100%
6.	<i>Petting</i> (menempelkan kedua alat kelamin) termasuk seks bebas	0 0,0%	0 0,0%	23 100,0%	23 100,0%
7.	Oral seksual (rangsangan pada alat kelamin menggunakan bibir/mulut/lidah) termasuk seks bebas	0 0,0%	0 0,0%	23 100,0%	23 100,0%
8.	Bersenggama (hubungan intim) termasuk seks bebas	0 0,0%	1 4,3%	22 95,7%	23 100,0%

Sumber: Data primer (2023) diolah

Berdasarkan tabel 6, dapat diketahui bahwa persepsi mahasiswa laki-laki yang memiliki status pacaran mengenai bentuk seks bebas didominasi oleh *petting* (menempelkan kedua alat kelamin), oral seksual (rangsangan pada alat kelamin menggunakan bibir/mulut/lidah) dan bersenggama (hubungan intim diluar pernikahan yang sah). Total responden laki-laki yang mengisi kuesioner dalam penelitian ini yaitu 23 responden dengan persentase 100,0%. Tabel di atas menunjukkan bahwa kategori *petting* dan oral seksual menempati persentase tertinggi dari jawaban setuju responden yaitu sebanyak 23 responden dengan persentase 100,0%. Selanjutnya kategori bersenggama sebanyak 22 responden dengan persentase 95,7%.

Salah satu responden laki-laki juga menjelaskan mengenai alasan memilih bentuk perilaku seks bebas tersebut, sebagai berikut:

Responden C “*Iya aku memilih petting dan oral seksual sebagai bentuk dari seks bebas, tp bersenggama engga karena aku merasa tidak mungkin melakukan perilaku tersebut. Terlebih sebenarnya semuanya kembali ke hak masing-masing orang mau melakukan atau tidak dan menganggap itu seks bebas atau tidak. Paling penting bisa saling menahan hawa nafsu aja biar tidak terjadi hubungan intim tersebut.*” Selain laki-laki, berikut terdapat persepsi perempuan mengenai bentuk seks bebas:

Tabel 7. Persepsi Responden (perempuan) mengenai Bentuk-bentuk Seks Bebas

No	Pernyataan	Tidak Setuju (TS)	Netral	Setuju (S)	Total
1.	Bergandengan tangan termasuk seks bebas	26 70,3%	10 27,0%	1 2,7%	37 100,0%
2.	Berpelukan termasuk seks bebas	23 62,2%	12 32,4%	2 5,4%	37 100,0%
3.	Cium kering (pipi dan kening) termasuk seks bebas	20 54,1%	14 37,8%	3 8,1%	37 100,0%
4.	Cium basah (bibir) termasuk seks bebas	1 2,7%	14 37,8%	22 59,5%	37 100,0%
5.	Meraba termasuk seks bebas	2 5,4%	2 5,4%	33 89,2%	37 100,0%
6.	<i>Petting</i> (menempelkan kedua alat kelamin) termasuk seks bebas	0 0,0%	0 0,0%	37 100,0%	37 100,0%
7.	Oral seksual (rangsangan pada alat kelamin menggunakan bibir/mulut/lidah) termasuk seks bebas	0 0,0%	0 0,0%	37 100,0%	37 100,0%
8.	Bersenggama (hubungan intim) termasuk seks bebas	0 0,0%	0 0,0%	37 100,0%	37 100,0%

Sumber: Data primer (2023) diolah

Berdasarkan tabel 7, dapat diketahui bahwa persepsi mahasiswa perempuan yang memiliki status pacaran mengenai bentuk seks bebas didominasi oleh *petting* (menempelkan kedua alat kelamin), oral seksual (rangsangan pada alat kelamin menggunakan bibir/mulut/lidah), dan bersenggama (hubungan intim diluar pernikahan yang sah). Total responden perempuan yang mengisi kuesioner ini yaitu 37 responden dengan persentase 100,0%. Pada tabel di atas menunjukkan bahwa kategori *petting*, oral seksual dan bersenggama menempati persentase tertinggi dari jawaban setuju responden mengenai persepsi mahasiswa perempuan yang memiliki status pacaran tentang seks bebas yaitu sebanyak 37 responden dengan persentase 100,0%.

Salah satu responden perempuan juga menjelaskan mengenai alasan memilih bentuk perilaku seks bebas tersebut, sebagai berikut:

Responden A “*Kalau tiga yang terakhir seperti petting, oral seksual dan bersenggama menurut aku udah pasti masuk ke perilaku seks bebas karena semuanya udah bisa merangsang dan menyebabkan*

kehamilan. Tapi kalau yang lain aku masih ada jawab netral dan tidak setuju si karena ya jujur aku juga masih sering misal berpegangan tangan dan menurut aku itu tidak merangsang untuk melakukan perilaku yang berlebihan..”

3.4.2. Faktor-faktor yang mempengaruhi Persepsi Mahasiswa mengenai Seks Bebas

Umumnya setiap responden pastinya memiliki persepsi tersendiri dengan faktor yang mempengaruhi persepsi tersebut. Berikut terdapat hasil dari faktor-faktor yang mempengaruhi persepsi laki-laki mengenai seks bebas:

Tabel 8. Faktor yang Mempengaruhi Persepsi Laki-laki mengenai Seks Bebas

No	Pernyataan	Tidak Setuju (TS)	Netral	Setuju (S)	Total
1.	Faktor fisiologis (pemahaman informasi yang masuk ke dalam diri sendiri) mempengaruhi persepsi saya tentang seks bebas	3 13,0%	7 30,4%	13 56,5%	23 100,0%
2.	Faktor gengsi (berlomba untuk memiliki pacar dan mendorong melakukan seks bebas) mempengaruhi persepsi saya tentang seks bebas	11 47,8%	8 34,8%	4 17,4%	23 100,0%
3.	Teman sebaya (pergaulan) mempengaruhi persepsi saya tentang seks bebas	4 17,4%	6 26,1%	13 56,5%	23 100,0%
4.	Media massa (televisi, internet yang mengandung konten pornografi) mempengaruhi persepsi saya tentang seks bebas	5 21,7%	4 17,4%	14 60,9%	23 100,0%
5.	Lingkungan sosial (keluarga) mempengaruhi persepsi saya tentang seks bebas	7 30,4%	6 26,1%	10 43,5%	23 100,0%
6.	Pengawasan masyarakat yang berkurang kepada mahasiswa mempengaruhi persepsi saya tentang seks bebas	5 21,7%	6 26,1%	12 52,2%	23 100,0%

Sumber: Data primer (2023) diolah

Berdasarkan tabel 8 tersebut, dapat diketahui bahwa faktor yang mempengaruhi persepsi mahasiswa laki-laki mengenai seks bebas didominasi oleh media massa, teman sebaya, dan faktor fisiologis. Pada tabel di atas menunjukkan bahwa kategori media massa menempati persentase tertinggi dari jawaban setuju responden laki-laki yaitu sebanyak 14 responden dengan persentase 60,9%. Lalu kategori teman sebaya dan faktor fisiologis menempati urutan selanjutnya yaitu sebanyak 13 responden dengan persentase 56,5%.

Adapun pernyataan responden untuk mendukung hasil analisis data primer, sebagai berikut:

Responden B *“Media massa memang sangat mempengaruhi pikiran aku dalam berpersepsi mengenai berbagai hal salah satunya seks bebas ini, mulai dari apa yang aku tonton dan aku dengar. Selain itu teman sebaya atau pergaulan aku juga menjadi penyebab aku dulunya pengen punya pacar, karena merasa sendirian banget yang lain pada malam mingguan sedangkan aku engga..”*

Selain faktor yang mempengaruhi persepsi laki-laki, berikut terdapat faktor yang mempengaruhi persepsi perempuan:

Tabel 9. Faktor yang Mempengaruhi Persepsi Perempuan mengenai Seks Bebas

No	Pernyataan	Tidak Setuju (TS)	Netral	Setuju (S)	Total
1.	Faktor fisiologis (pemahaman informasi yang masuk ke dalam diri sendiri) mempengaruhi persepsi saya tentang seks bebas	0 0,0%	22 59,5%	15 40,5%	37 100,0%
2.	Faktor gengsi (berlomba untuk memiliki pacar dan mendorong melakukan seks bebas) mempengaruhi persepsi saya tentang seks bebas	22 59,5%	7 18,9%	8 21,6%	37 100,0%
3.	Teman sebaya (pergaulan) mempengaruhi persepsi saya tentang seks bebas	7 18,9%	7 18,9%	23 62,2%	37 100,0%
4.	Media massa (televisi, internet yang mengandung konten pornografi) mempengaruhi persepsi saya tentang seks bebas	6 16,2%	9 24,3%	22 59,5%	38 100,0%
5.	Lingkungan sosial (keluarga) mempengaruhi persepsi saya tentang seks bebas	2 5,4%	10 27,0%	25 67,6%	37 100,0%
6.	Pengawasan masyarakat yang berkurang kepada mahasiswa mempengaruhi persepsi saya tentang seks bebas	6 16,2%	19 51,4%	12 32,4%	37 100,0%

Sumber: Data primer (2023) diolah

Berdasarkan tabel 9 tersebut, dapat diketahui bahwa faktor yang mempengaruhi persepsi mahasiswa perempuan mengenai seks bebas didominasi oleh lingkungan sosial (keluarga), teman sebaya, dan media massa. Pada tabel di atas menunjukkan bahwa lingkungan sosial (keluarga) menempati persentase tertinggi dari jawaban setuju responden perempuan yaitu sebanyak 25 responden atau persentase 67,6%. Lalu kategori teman sebaya menempati urutan tertinggi kedua yaitu sebanyak 23 responden atau persentase 62,2%. Urutan selanjutnya yaitu kategori media massa sebanyak 22 responden dengan persentase 59,5%.

Terdapat pernyataan responden saat sesi wawancara untuk mendukung faktor yang mempengaruhi persepsi responden perempuan, sebagai berikut:

Responden A *“Sampai saat ini aku merasakan banyak pengetahuan dan pembelajaran dari keluarga aku si mengenai berbagai hal, ibu aku sering cerita perkembangan aku dari kecil juga. Aku sama orang tua terlebih ibu lumayan bisa dibilang dekat dan seringkali ngobrol tentang sex education. Jadi ya kurang lebih itu membantu aku dalam memberikan persepsi mengenai perilaku seks, aku juga jadi mengetahui mana yang diperbolehkan dan tidak diperbolehkan dalam hal tersebut..”*

3.5 Pembahasan Hasil Penelitian

3.5.1. Persepsi Mahasiswa Laki-laki dan Perempuan yang Memiliki Status Pacaran mengenai Seks Bebas

Berdasarkan persepsi responden perempuan memiliki kesamaan dengan persepsi responden laki-laki yaitu mereka menyetujui bahwa *petting* dan oral seksual menjadi persentase tertinggi dalam bentuk seks bebas, namun mereka berbeda persepsi pada kategori bersenggama yang mana terdapat satu responden laki-laki yang memilih netral. Artinya satu responden laki-laki tersebut berada pada posisi

tengah di antara setuju dan tidak setuju, dengan alasan bahwa seks bebas menjadi hak masing-masing individu dan menjadi kategori yang paling berisiko yang tidak akan dilakukannya. Perbedaan persepsi tersebut sejalan dengan pernyataan Gibson dalam (Akbar, 2015) yang menyebutkan bahwa persepsi merupakan anggapan seseorang yang didasarkan pada pengalaman dan pengetahuan yang menyebabkan kemungkinan berbeda antara satu orang dengan orang lain atau berbeda dengan kondisi yang sebenarnya.

Responden perempuan menekankan bahwa seks bebas dapat dilakukan oleh pasangan manapun. Hal ini berbeda dengan persepsi responden laki-laki yang menekankan bahwa perilaku seks bebas kembali pada individu masing-masing, karena jika dari masing-masing pasangan bisa menjaga hawa nafsunya maka tidak akan terjadi perilaku seks bebas yang semakin parah. Terlebih lagi responden laki-laki juga menyebutkan bahwa jika mereka sama-sama menyetujui dan senang melakukan perilaku seks bebas maka tidak menjadi masalah. Artinya persepsi responden laki-laki mengutamakan hak yang dimiliki individu tanpa memikirkan nilai dan norma yang berlaku di masyarakat.

Perbedaan persepsi antara responden laki-laki dan perempuan juga didasarkan pada landasan teori sebagai pendukungnya yaitu teori *nature* dan teori *nurture*. Dalam artikel yang ditulis Purnomo (2006) menyebutkan bahwa teori *nature* berfokus pada peran laki-laki dan perempuan yang telah digariskan oleh alam. Teori *nature* menjelaskan bahwa ciri laki-laki adalah aktif, kuat, dan stabil. Sementara perempuan dicirikan dengan pasif, lemah dan tidak stabil. Hal itu dibuktikan dengan persepsi responden laki-laki yang mengedepankan ego dan hak pribadinya, sedangkan perempuan lebih menerima bahwa memang bentuk-bentuk seks bebas dapat dilakukan karena hawa nafsu pasti dimiliki oleh siapapun. Lalu teori *nurture* beranggapan adanya perbedaan laki-laki dan perempuan karena konstruksi sosial melalui interaksi yang terjalin di lingkungan masyarakat. Dalam teori ini, pandangan dari masyarakat untuk laki-laki dan perempuan akan mempengaruhi cara berpikir dari masing-masing jenis kelamin. Hal ini dibuktikan dengan responden perempuan yang menyebutkan bahwa perempuan suka dijadikan sebagai objek seksual, artinya seolah-olah dalam hubungan pacaran laki-laki sah-sah saja dalam melakukan apapun kepada pacarnya (perempuan). Terlebih dalam penelitian Santika dan Permana (2021) menyatakan bahwa adanya status pacaran membuat aktivitas seksual dianggap sebagai hal yang wajar karena tanpa adanya unsur paksaan. Dalam istilah ini, laki-laki menganggap bahwa perempuan yang sudah menjadi miliknya dapat diajak dalam melakukan apapun karena sudah tertanam dipikirkannya bahwa perempuan sebagai objek seksual. Lalu perempuan yang terbujuk rayu oleh pasangannya awalnya akan terpaksa dan selanjutnya menikmati hubungan tersebut. Hal itu yang disebut sebagai seks bebas karena suka dengan suka tanpa adanya unsur paksaan. Namun umumnya setiap responden pastinya memiliki persepsi tersendiri dengan faktor yang mempengaruhi persepsi tersebut.

3.5.2. Faktor yang Mempengaruhi persepsi Responden mengenai Seks Bebas

Berdasarkan hasil analisis mengenai faktor-faktor yang mempengaruhi persepsi responden mengenai seks bebas, dapat dikatakan bahwa responden laki-laki dan perempuan memiliki kesamaan dalam memilih dan menyetujui faktor yang dapat mempengaruhi persepsi mengenai seks bebas dengan persentase tertinggi yaitu lingkungan sosial, teman sebaya, dan media massa. Dalam hal ini, ketiga faktor tersebut masih berhubungan untuk saling mempengaruhi persepsi. Lingkungan sosial berkaitan dengan keluarga yang mengenalkan banyak pembelajaran pertama kali kepada anak. Lalu teman sebaya ada di saat anak sudah beranjak remaja dan menciptakan suatu pergaulan, jika pada tahap sosialisasi awal dalam lingkungan keluarga gagal atau tidak berhasil maka kemungkinan anak bisa saja masuk ke dalam pergaulan yang salah dan pergaulan tersebut yang nantinya dapat mempengaruhi persepsi dan perilaku anak tersebut. Selain lingkungan sosial (keluarga) dan teman sebaya (pergaulan), ternyata media massa seperti televisi, internet, film, surat kabar dan lainnya berkembang dengan pesat dan sangat mempengaruhi persepsi responden mengenai seks bebas. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa jawaban responden tersebut berkaitan dengan *grand theory* dalam penelitian ini yaitu teori asosiasi diferensial (*differential association theory*) yang dikemukakan oleh Edward H. Sutherland atau biasa disebut dengan Sutherland.

Penjelasan Sutherland, adanya perilaku menyimpang bersumber pada pergaulan dan hasil belajar dari lingkungan yang artinya bahwa seorang individu mempelajari sebuah perilaku menyimpang dari

interaksinya dengan seorang individu yang berbeda latar belakang (Latif dan Muhammad Zulherawan, 2019). Pada dasarnya dari interaksi yang terjadi memungkinkan individu memperoleh persepsi dan pembelajaran tentang suatu hal yang dicerna atas apa yang mereka lihat dan dengar. Teori asosiasi diferensial mengutamakan proses belajar seseorang, sehingga perilaku menyimpang yang terjadi sejalan dengan tingkah laku lain pada manusia yang dapat dipelajari (Djanggih dan Nurul, 2018). Hal ini dibuktikan dengan hasil jawaban responden laki-laki dan perempuan yang menyatakan bahwa saat mayoritas teman sebaya melakukan sesuatu maka mereka yang minoritas juga mempunyai keinginan yang sama. Selain itu, Sutherland juga menyebutkan bahwa perilaku menyimpang dipelajari oleh seseorang dalam interaksinya dengan orang lain antar individu dan melibatkan proses komunikasi yang intens. Hal ini dibuktikan dengan jawaban responden laki-laki dan perempuan yang sepakat menyatakan bahwa teman sebaya (pergaulan) sangat mempengaruhi mereka dalam memberikan persepsi.

4. KESIMPULAN

Berdasarkan hasil temuan dan analisis yang berdasar pada persepsi seks bebas di kalangan mahasiswa laki-laki dan perempuan berstatus pacaran di FISIP UNSOED angkatan 2020, maka dapat disimpulkan dua hal. Pertama, persepsi laki-laki berstatus pacaran mengenai bentuk-bentuk seks bebas dengan total 23 responden, didominasi oleh *petting* dan oral seksual dengan persentase 100,0% atau sebanyak 23 responden, tertinggi selanjutnya yaitu bersenggama dengan persentase 95,7% atau sebanyak 22 responden. Kedua, persepsi perempuan berstatus pacaran mengenai bentuk-bentuk seks bebas dengan total 37 responden, didominasi oleh *petting*, oral seksual, dan bersenggama dengan persentase 100,0% atau sebanyak 37 responden yang mengisi kuesioner. Perbedaan tersebut dikarenakan responden laki-laki lebih menekankan kepada ego dan hak masing-masing individu, sedangkan perempuan lebih menekankan bahwa setiap pasangan bisa saja melakukan seks bebas tanpa memikirkan hak masing-masing individu karena setiap individu memiliki hawa nafsu. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa terdapat perbedaan antara persepsi mahasiswa laki-laki dan perempuan mengenai bentuk seks bebas.

Selanjutnya berdasarkan hasil temuan dan analisis yang berdasar pada faktor yang mempengaruhi persepsi responden laki-laki dan perempuan mengenai seks bebas, maka dapat disimpulkan dua hal. Pertama, faktor-faktor yang mempengaruhi persepsi laki-laki mengenai seks bebas didominasi oleh media massa dengan persentase 60,9% atau sebanyak 14 responden, tertinggi selanjutnya yaitu kategori teman sebaya dan faktor fisiologis dengan persentase 56,5% atau sebanyak 13 responden. Kedua, faktor-faktor yang mempengaruhi persepsi perempuan mengenai seks bebas didominasi oleh lingkungan sosial (keluarga) dengan persentase 65,6% atau sebanyak 25 responden, tertinggi selanjutnya yaitu teman sebaya dengan persentase 62,2% atau sebanyak 23 responden. Lalu urutan tertinggi lainnya yaitu kategori media massa dengan persentase 59,5% atau sebanyak 22 responden. Faktor yang mendominasi tersebut masih saling berkaitan, yang mana perilaku menyimpang bersumber pada hasil interaksi di lingkungan dan pergaulan. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa hasil jawaban responden mengenai faktor yang mempengaruhi persepsi mahasiswa memiliki perbedaan tetapi masih berkaitan satu dengan lainnya.

DAFTAR PUSTAKA

- Akbar, R. F. (2015). Analisis Persepsi Pelajar Tingkat Menengah pada Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri Kudus. *Jurnal Penelitian Pendidikan Islam*, Vol. 10(1), 190-193.
- Anita, S. A. (2015). Persepsi Mahasiswa terhadap Perilaku Seksual pada Mahasiswa Kos di Lingkungan Universitas Riau Kelurahan Simpang Baru Panam Pekanbaru. *Jurnal Online Mahasiswa FISIP*, 2(1), 2-13.
- Badan Pusat Statistik (BPS) Kabupaten Banyumas. (2021). <https://banyumaskab.bps.go.id/statictable/2021/10/29/384/perguruan-tinggi-jumlah-mahasiswa-dan-tenaga-pendidik-negeri-dan-swasta-di-bawah-kementerian-ri-seteknologi-dan-pendidikan-tinggi-di-kabupaten-banyumas-2019-2020-dan-2020-2021.html> (diakses pada 23 November 2023)
- BKKBN . (2019). Pusat penelitian dan pengembangan Kependudukan. (diakses pada 4 Mei 2023)

- Deditriyanto. (2018, May 15). Gender Dan Jenis Kelamin. Retrieved from isnet.or.id: <https://isnet.or.id/gender-dan-jenis-kelamin/> (diakses pada 20 November 2023)
- Djanggih dan Nurul. (2018). Penerapan Teori-Teori Kriminologi dalam Penanggulangan Kejahatan Siber (Cyber Crime). *Jurnal penelitian Ilmu Hukum*, 13(1),14-17.
- Ibrohim, A. N. (2023, February 28). Mengenal Asal Usul dan Sejarah Nama Purwokerto Retrieved from sindonews.com: <https://daerah.sindonews.com/read/1034457/707/mengenal-asal-usul-dan-sejarah-nama-purwokerto-1677571361> (diakses pada 23 November 2023)
- Kementerian Kesehatan RI. (2015). Sexual Health Reproductiv; Situasi kesehatan Reproduksi remaja. Pusat Data Dan Informasi Kementerian Kesehatan RI (diakses pada 4 Mei 2023)
- Kuswandi, Kadar, *et al.* (2019). Analisis Kualitatif Perilaku Seks Bebas pada Remaja di Kabupaten Lebak. (*JPP*) *Jurnal Kesehatan Poltekkes Palembang*, 14(1), 19-23.
- Laman Universitas Jenderal Soedirman. (2020). <https://unsoed.ac.id/id/sejarah> (diakses pada 27 November 2023)
- Laman FISIP UNSOED. (2022). Mengapa FISIP. <https://fisip.unsoed.ac.id/mengapa-fisip/> (diakses pada 27 November 2023)
- Latif, Syahrul Akmal & Muhammad Zulherawan. (2019). Penyimpangan Sosial dalam Perilaku Seks Bebas dikalangan Remaja. *Jurnal Kriminologi*, 59-60. (diakses pada 8 Mei 2023)
- Mohammadgie. (2011, December 30). Aturan Yang Mencegah Seks Bebas. Retrieved March 14, 2023, from wordpress.com: <https://mohammadgie.wordpress.com/2011/12/30/aturan-yang-mencegah-seks-bebas/> (diakses pada 3 Mei 2023)
- Purnomo, A. (2006). Teori Peran Laki-laki dan Perempuan. *Jurnal Kesetaraan dan Keadilan Gender*, 2-9. (diakses pada 1 Mei 2023)
- Rakhmawati, Dini, *et al.* (2020). Religiusitas sebagai Faktor Protektif Perilaku Seks Pra Nikah di Kalangan Mahasiswa. *Satya Widya*, 36(1), 56-58.
- Riyanto, R. (2020). Studi tentang Tingkatan Religiositas Mahasiswa yang Melakukan Seks Pranikah di Jl. Perjuangan 04 Kelurahan Sempaja Selatan Samarinda (Studi kasus pada mahasiswa Kost Jl. Perjuangan 04 Samarinda). *eJournal Sosiatri-Sosiologi*, 8(4),160.
- Santika, Risma & M Zein Permana. (2021). Eksplorasi Alasan Seseorang Berpacaran pada Emerging Adulthood. *Jurnal Psikologi Perseptual*, 6(2), 102-104.
- Setyawan, B. (2023, August 31). Layak Disebut Kota Pelajar, Ini Deretan Nama Perguruan Tinggi di Purwokerto yang Cukup Populer. Retrieved from banyumas.suaramerdeka.com: <https://banyumas.suaramerdeka.com/pendidikan/099997988/layak-disebut-kota-pelajar-ini-deretan-nama-perguruan-tinggi-di-purwokerto-yang-cukup-populer?page=2> (diakses pada 27 November 2023)
- Susanti, Evi & Rr Nanik Setyowaty. (2013). Persepsi Siswa Kelas XI SMK Negeri 4 Surabaya terhadap Perilaku Seks Bebas di Kalangan Pelajar Surabaya. *Kajian Moral dan Kewarganegaraan*, 3(1), 617-623.
- Sutriyono. (2022, June 19). *Asyik Ngamar di Rumah Kos, Pasangan Muda-mudi Kena Razia di Purwokerto*. Retrieved February 3, 2024, from harianmerapi.com: <https://www.harianmerapi.com/news/pr-403698940/asyik-ngamar-di-rumah-kos-pasangan-muda-mudi-kena-razia-di-purwokerto> (diakses pada 3 Februari 2024)
- Trisnawati, Yuli, Tri Anasari, dan Artathi Eka S. (2010). Perilaku Seksual Remaja SMA di Purwokerto dan Faktor-faktor yang Mempengaruhinya. *Jurnal Ilmiah Kebidanan*, 1(1), 3-4.